



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai pembelajaran atau proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Diartikan dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to give rise to, to elicit*), dan mengembangkan (*to develop, to evolve*). Pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang disertai metode-metode tertentu sehingga orang dapat memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan cara bertata laku yang sesuai dengan kebutuhan.² Terdapat beberapa komponen yang menjadi acuan pembelajaran diantaranya adalah pendidik atau guru, siswa, materi belajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan penjelasannya pada Pasal tiga dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

¹ KBBI Daring

² Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan : dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10

³ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, BAB II Pasal 3

Pada satu sudut, manusia memiliki peran sebagai subjek pendidikan dan pada sudut yang lain berperan sebagai objek dari pendidikan. Tanggung jawab pendidik pada perannya sebagai subjek dari pendidikan secara moral adalah melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan nilai-nilai serta tujuan yang diharapkan oleh manusia saat sebuah pendidikan terlaksana. Pada peran sebagai objek pendidikan, manusia sebagai sasaran pembinaan dalam melaksanakan proses pendidikan pada dasarnya memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa.⁴

Pembelajaran yang berlangsung di madrasah secara berkesinambungan dan berjenjang dilaksanakan melalui proses belajar yang menyertakan dua unsur penting dalam pendidikan yaitu guru dan siswa. Empat kompetensi yang harus dikuasai guru dalam proses pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵ Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah proses belajar mengajar, sebagai guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang diajarkan dan kondisi peserta dan suasana pembelajaran dengan baik. Karena peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder*, bahkan komputer paling mutakhir sekalipun.

⁴ Muh. Idris, Konsep Pendidikan Humansi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam, *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXVIII, No. 2, (2014), 418

⁵ Mutia Apriati, "Peranan Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar di SMA Negeri 1 Makassar" (Skripsi di Universitas Negeri Makassar, 2015), 2

Pengertian guru berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Pasal satu dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁶

Guru yang memiliki peran sebagai seseorang yang mendidik dan sebagai orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada siswa harus benar-benar memahami kebijakan-kebijakan pendidikan, karena guru merupakan salah satu sumber belajar yang mana tugas dan fungsinya dalam pembelajaran sangat berperan penting. Guru berperan membimbing siswa dalam penguasaan disiplin diri, nilai, membantu memberikan solusi atas kesulitan yang dihadapi, serta perencanaan masa depan siswa, guru merupakan pendidik formal di sekolah.⁷ Pendidikan dalam hal ini dapat diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di madrasah.

Masing-masing guru berbeda dalam tuntutan perannya profesinya, yakni berdasarkan latar belakang keahlian atau mata pelajaran yang diampunya. Proses guru untuk memetakan ruang lingkup materi harus disesuaikan secara tepat dengan jenjang fase perkembangan anak. Diharapkan anak dapat dibekali dengan penyesuaian materi dan jenjang fase perkembangan melalui mata pelajaran fikih. Seorang guru fikih harus menguasai seluruh materi fikih, karena materi fikih adalah materi yang berhubungan langsung dengan praktik amaliyah seorang muslim.

⁶ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, BAB 1 Pasal 1

⁷ Zikri Neni Iska, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Kizi Brother's, 2008), 2

Mata pelajaran fikih dalam lingkup madrasah memberikan bekal materi yang sangat berguna bagi siswa, dalam membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur, mandiri, dan, bertanggung jawab siswa diharapkan mampu memahami, mengamalkan dan mempraktikkan nilai-nilai agama sesuai dengan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Pengetahuan ilmu fikih memiliki beberapa ketentuan hukum menurut syariat Islam tentang beberapa masalah pada kehidupan sehari-hari siswa dalam menanggapi.⁹

Tujuan utama pembelajaran ilmu fikih untuk membekali siswa agar mengerti dan memahami dasar-dasar hukum Islam secara lebih *detail* dan menyeluruh, menurut dalil aqli ataupun dalil naqli dengan mengamalkan dan melaksanakan ketentuan hukum Islam dengan sesuai. Pembelajaran yang guru fikih sampaikan pada siswa sejak di jenjang pendidikan dasar untuk dapat dilihat keberhasilan pembelajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, keluarga, dan masyarakat.¹⁰

Pada mata pelajaran fikih yang guru fikih jelaskan terdapat materi masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa atau lebih sering disebut sebagai masa remaja yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional sebagai masa baligh. Kata baligh diambil dari bahasa Arab *bulūgh* yang artinya sampai, maksudnya telah sampai usia

⁸ Mohammad Rizqillah Masykur, Metodologi Pembelajaran Fiqih, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4 No. 2, (2019), 32

⁹ Anisah, Peran Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Mempersiapkan Masa Baligh Pada Peserta Didik Kelas III Dan IV MI Al- Khoiriyah Melikan Wonolelo Pleret Bantul” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 4

¹⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tentang *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2008*.

seseorang pada tahap kedewasaan dan berakhirnya masa anak-anak. Adapun pada usia balig merupakan salah satu syarat untuk menjadi *mukallaf*, atau seseorang yang sudah dikenai kewajiban sesuai syariat Islam. Secara sosial, seseorang yang sudah balig mempertanggung jawabkan segala perbuatan terpuji maupun tercela yang ia lakukan sehingga ia memiliki tanggung jawab moral.

Masa balig ialah masa dimana manusia ditandai dengan perubahan dan perkembangan fisik secara umum dan sosial remaja yang menandakan kematangan seksual seperti tanda balig haid dan mimpi basah.¹¹ Pada usia tersebut anak perlu diberi pengetahuan tentang seksualitas yang sesuai dengan usianya dan hukum syara'. Al-Quran, Hadis, dan kitab-kitab fikih sebagai kajian utama dan sumber utama dalam Islam yang dapat kita temui bahwa pembahasan tentang pendidikan seksualitas tidak terbatas pada orang dewasa (balig). Dengan adanya pendidikan seksualitas melalui pembelajaran fikih guru dapat memberikan pembiasaan dan menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa dengan mengenalkan beberapa tanda balig serta cara menghukuminya sesuai dengan kaidah hukum Islam.

Kewajiban-kewajiban syariat agama yang harus dilaksanakan, diamalkan anak saat mencapai masa balig seperti kewajiban beribadah salat, beribadah puasa, menutup aurat, dan cara menghukumi tanda balig yang dialami perempuan khususnya fase menstruasi masih belum dimengerti oleh sebagian anak yang baru memasuki masa balig. Oleh karena itu, lembaga

¹¹ Elfi Yuliani Rachmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2005), 179

pendidikan madrasah dan guru mata pelajaran fikih hadir sebagai perantara ilmu dan informasi yang menjembatani siswa memahami tentang ibadah dan kewajiban seorang muslim saat mencapai balig.¹² Siswa yang sudah mencapai masa balig baik perempuan maupun laki-laki harus mendapatkan pembinaan untuk bekal pengetahuan tentang masa balig sebagai pendidikan tambahan karena jika tidak dibina, dengan psikis siswa yang labil di usia masa balig siswa dapat terjerumus pada pergaulan bebas dan apabila pengetahuan agamanya masih dangkal, siswa akan bersikap remeh terhadap kewajibannya sebagai seorang muslim, ataupun tidak akan mengetahui kewajiban yang semestinya dilakukan ketika siswa mengalami *ihtilām* bagi laki-laki dan haid bagi perempuan.¹³

Berdasarkan problematika siswa yang menganggap masa balig, khususnya mengalami tanda-tanda balig adalah hal yang menakutkan. Mayoritas siswa yang memasuki masa balig belum memahami apa kewajiban orang yang sudah balig, hukum haid dan mimpi basah, hukum dan tata cara mandi wajib, dan lain-lain. Pada kurikulum mata pelajaran fikih di kelas IV semester 1 terdapat muatan materi yang berhubungan dengan balig. Kesesuaian materi dengan permasalahan siswa mengenai masa balig menjadi lebih terkoordinir, peran guru yang menjadi komponen penting dalam

¹² Anisah, Peran Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Mempersiapkan Masa Baligh Pada Peserta Didik Kelas III Dan IV MI Al- Khoiriyah Melikan Wonolelo Pleret Bantul”, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 5

¹³ Imam Mutakhim, “Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Peserta Didik Baligh Kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), 11

pembelajaran untuk menyetarakan materi pelajaran dengan permasalahan yang dialami siswa.

Materi yang ada pada kompetensi dasar di mata pelajaran fikih kelas IV Madrasah Ibtidaiyah merupakan solusi atas problematika yang dialami siswa. Kesesuaian muatan materi kurikulum dengan permasalahan siswa mengenai masa balig menjadi lebih terkoordinir, begitu pula peran guru fikih yang menjadi komponen penting dalam pembelajaran untuk menyetarakan materi dengan permasalahan yang dialami siswa. Membekali pengetahuan tentang masa balig merupakan bantuan yang diberikan oleh guru untuk menolong siswa mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri, serta memikul kewajibannya sendiri. Oleh karena itu pengamalan tugas dari peranan guru pada pembelajaran dalam membekali siswa dengan pengetahuan masa balig melalui pembelajaran fikih sangat dibutuhkan.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki siswa khusus perempuan memberi tantangan lebih pada para guru MI Islamiyah Banat untuk berperan dalam menginformasikan pengetahuan tentang tanda masa balig perempuan khususnya fase menstruasi pada siswa, membekali siswa dengan pengetahuan masa balig untuk dijadikan pedoman pada kehidupan sehari-hari siswa dalam masa transisi dan seterusnya sesuai dengan materi pembelajaran fikih. Akan sangat disayangkan apabila anak yang telah mencapai masa balig atau remaja tidak memahami hukum haid dan *ihtilām*, hukum bersuci dengan mandi wajib serta tata caranya, tidak memahami hukum-hukum dalam syariat Islam (wajib,

sunah, haram, makruh, dan mubah) maupun tidak melaksanakan kewajiban sebagai seseorang yang telah balig.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Peran Guru Pada Pembelajaran Fikih Dalam Membekali Pengetahuan Tentang Masa Balig Siswa Kelas IV MI Islamiyah Banat Senori Tuban”* karena pentingnya peran guru dalam menginformasikan pengetahuan tentang masa balig khususnya siswa perempuan pada usia transisi masa perkembangan yang sesuai dengan ilmu fikih dan hukum syariat Islam. Penulis juga ingin mengetahui lebih jelas bagaimana kesiapan siswa dalam menghadapi masa balig, mengingat masa balig merupakan fase yang sangat pokok dalam kehidupan manusia khususnya seorang muslim. Melalui penelitian ini kedepannya diharapkan bisa dijadikan acuan penting bagi para guru dan pengelola intansi.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini efektif, efisien, terarah, dan fokus terhadap subjek dan objek yang diteliti serta jangkauannya tidak terlalu luas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang penulis fokuskan pada peranan guru fikih pada proses pembelajaran mata pelajaran fikih dalam membekali pengetahuan tentang masa balig siswa melalui materi fikih pada Bab II tentang tanda-tanda masa balig dan Bab III tentang mandi wajib setelah haid dan *iḥtilām*. Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menghadapi masa balig penelitian difokuskan pada pemahaman siswa terhadap materi tentang masa balig serta

memenuhi standar pencapaian kompetensi yang terdapat pada masing-masing Bab mata pelajaran fikih.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru mata pelajaran fikih di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Banat Senori dalam membekali pengetahuan tentang masa balig pada siswa?
2. Bagaimana kesiapan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Banat Senori dalam menghadapi masa balig?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru mata pelajaran fikih dalam membekali pengetahuan masa balig terhadap siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Banat Senori.
2. Untuk mengetahui kesiapan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Banat Senori dalam menghadapi masa balig.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan keilmuan bagi guru fikih dan seluruh civitas sekolah serta bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama.

2. Manfaat Pragmatis
 - a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran betapa kompleksnya tugas, khususnya yang berhubungan dengan siswa balig, sehingga pihak sekolah bisa lebih tanggap terhadap siswa balig melalui program atau kebijakan yang dapat mengakodimir permasalahan masa balig pada siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada guru madrasah untuk mengoptimalkan pembelajaran fikih dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa ketika permasalahan siswa tersebut tidak sesuai dengan kurikulum, karena pentingnya pembelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan memberi dorongan kesadaran bagi orang tua dan wali murid bahwa balig merupakan fase yang penting dalam perkembangan anak dan siswa. Peran orang tua sebagai pendidik utama juga harus memberi ajaran dan pengetahuan tentang masa balig secara sempurna dan tidak hanya memasrahkan kepada pihak sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain sebagai penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka yang memuat kajian teori peran guru, pembelajaran fikih, pengetahuan masa balig, dan profil MI Islamiyah Banat Senori, tinjauan pustaka, dan kerangka berfikir.

Bab III metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang memuat gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

